

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA PEMBELAJARAN GEOGRAFI**

Oleh

Siti Nurhamidah¹

¹Tenaga Pengajar SMAN 6 Banjarmasin

Email: hamidahsitinur50@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis secara individu dan kelompok pada materi interaksi keruangan desa dan kota dalam pembelajaran geografi dengan menggunakan model problem based learning.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan penilaian serta refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMAN 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017.

Data diperoleh melalui observasi/ pengamatan, tes dan dokumentasi. Observasi yang dilaksanakan untuk mengetahui aktifitas guru dalam pembelajaran dan keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok. Tes yang dilaksanakan berupa pretest dan posttest untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa secara individu sedangkan tes kelompok untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPS SMAN 6 Banjarmasin. Hal ini ditunjukkan dengan :

1) rata-rata hasil belajar siswa meningkat, dari 71,4 pada saat pretest siklus 1 menjadi 82,9 pada saat posttest siklus 3. 2) rata-rata hasil belajar kelompok meningkat, dari 71,4 pada siklus 1 menjadi 80,4 pada siklus 2 dan meningkat menjadi 84,4 pada siklus 3. 3) skor rata-rata kemampuan kritis siswa meningkat, dari 34 pada siklus 1 (pretest) meningkat menjadi 39,8 pada siklus 3 (posttest). 4) skor rata-rata kemampuan kritis kelompok meningkat, dari 11,8 pada siklus 1 meningkat menjadi 12,9 pada siklus 2 dan meningkat lagi menjadi 13,5 pada siklus 3.

Kata kunci : PBL, hasil belajar, berpikir kritis

I. PENDAHULUAN

Salah satu prinsip pengembangan kurikulum 2013 adalah: "Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik

dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.” (Kemdikbud, 2014: 13)

Berdasarkan prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik sebagai sentral yang harus proaktif dalam proses belajar di kelas. Guru tidak mampu lagi membatasi aktifitas siswa dalam mengeksplor informasi yang pada saatnya menjadi sebuah pengetahuan baru. Untuk itu guru harus mempersiapkan diri sebagai guru yang profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, salah satunya adalah mempersiapkan atau mengembangkan strategi pembelajaran di kelas.

Pembelajaran geografi tingkat SMA sudah seharusnya dilaksanakan mencacu pada prinsip pengembangan Kurikulum 2013. Salah satu kenyataan di sekolah masih menunjukkan hasil belajar geografi di kelas XII IPS SMAN 6 Banjarmasin masih rendah. Berdasarkan nilai hasil ulangan Geografi yang diadakan sebelum penelitian tindakan kelas pada kelas XII IPS SMAN 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016 diketahui bahwa hasil belajar geografi di kelas XII IPS 1 yang telah mencapai ketuntasan hanya 60 % atau 21 siswa dari 35 siswa, hal ini menunjukkan daya serap siswa dalam pelajaran Geografi masih di bawah rata-rata. Nilai yang diperoleh siswa masih di bawah standar ketuntasan yang sudah ditentukan sekolah. Belajar siswa belum maksimal (belajar pada waktu ada PR atau ulangan), kemampuan belajar heterogen, minat terhadap pelajaran Geografi rendah, akibatnya pelajaran Geografi tidak disukai oleh sebagian besar siswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran Geografi dan umumnya pembelajaran yang lainnya.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas yang sesuai untuk melatih siswa agar trampil dalam menyelesaikan masalah adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran Berbasis masalah dapat memberikan motivasi dan membantu siswa dalam belajar melalui kelompok dan menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki

kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari. (Taufik Amir, 2009 : 21)

Bersamaan dengan proses pencarian masalah, siswa akan mengalami proses belajar. Siswa tidak diberikan berbagai materi dan berbagai macam informasi untuk mereka pelajari akan tetapi lebih jauh dari itu siswa akan memahami bahwa mereka lebih banyak mempelajari cara belajar dengan membangun kemampuan mereka dalam menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan, juga belajar untuk berkomunikasi secara efektif.

Pendapat-pendapat di atas senada dengan pendapat Nur (2008) :

“Model PBL merupakan model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir tinggi dengan menghadirkan permasalahan- permasalahan nyata, mengajukan pertanyaan- pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.”

Sumarmi (2012) juga memperkuat pendapat para ahli di atas dengan mengemukakan sebagai berikut:

“Problem-based learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang fokusnya pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok”.

Dari pengertian tersebut dapat kita dipahami bahwa melalui pembelajaran berkelompok siswa dapat mengembangkan kerjasama, kemampuan berfikir, dan pemecahan masalah sehingga menjadi siswa yang mandiri.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah dikemukakan oleh Hung dan Kolmos(dalam Sigit M: 2013) sebagai berikut : (1) problem focused, yaitu siswa yang belajar berdasarkan masalah, (2) It is student centered, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. (3) self-directed learning, yaitu siswa yang mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri meskipun masih dalam koridor tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. (4) self reflective, yaitu membuat refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka, (5) tutor as facilitators, yaitu guru yang sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran bukan sebagai pemberi konsep

Johnson (dalam sumarmi : 2012: 147) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah

Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan

Masalah. Tahap ini lebih menekankan guru untuk melakukan dukungan dalam memperkaya penyelidikan dan mengembangkan intelektual siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai tahapan pelaksanaan Problem-based learning, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini mempunyai ciri khas yang tidak sama dengan model pembelajaran yang lain yaitu pemecahan masalah yang bersifat kontekstual. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pemberian stimulus, kegiatan inti berupa pemecahan masalah, dan evaluasi mengenai jawaban tentang pemecahan masalah dan alternatif lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut model pembelajaran ini berusaha untuk mengembangkan ketrampilan belajar sepanjang hayat melalui aktifitas mental berupa pola pikir terbuka, kritis, belajar aktif, dan keberhasilan memecahkan masalah serta ketrampilan interpersonal. Untuk mampu memecahkan masalah, siswa perlu berpikir secara kritis.

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Schaferman, S.D (1991) berpikir kritis adalah berpikir yang benar dalam rangka mengetahui secara relevan dan reliable tentang dunia. Berpikir kritis adalah berpikir beralasan, mencerminkan, bertanggung jawab, kemampuan berpikir, yang difokuskan pada pengambilan keputusan terhadap apa yang diyakini atau yang harus dilakukan.

Menurut Perkin (1992), berpikir kritis itu memiliki 4 karakteristik, yakni (1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima

atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis, (2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan, (3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar, mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang mendukung suatu penilaian

Pada saat siswa dihadapkan dengan berbagai konsep tentang permasalahan geografis, maka siswa berfikir untuk menemukan solusi /pemecahan masalah tersebut. Kondisi ini memicu siswa untuk memanfaatkan kemampuan kognitifnya dalam upaya mencari justifikasi dan konfirmasi terhadap pengetahuan yang ada dalam pikirannya. Melalui aktifitas mental yang berulang seperti ini, kemampuan kognitif siswa dapat diberdayakan dan dimantapkan sehingga siswa bisa menginterpretasikan segala kejadian di dunia nyata. Hal ini akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan model Problem Based Learning siswa dapat berusaha secara maksimal menggunakan segenap kemampuan yang dimiliki termasuk kemampuan berpikir kritisnya dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah.

Hasil bermakna pada keberhasilan siswa dalam proses belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar dilakukan oleh pendidik untuk menguji kemampuan siswa dengan memenuhi ketentuan-ketentuan pada kurikulum. Snelbeker (1974: 12) yang dikutip oleh Rusmono, mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah hasil belajar karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik akibat pengalaman belajar yang telah dilaksanakan selain itu hasil belajar akan menghasilkan kemampuan baru berupa kognitif afektif maupun ketrampilan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan suatu masalah yang menjadi focus perbaikan pembelajaran yaitu : “ Apakah model pembelajaran Berbasis masalah pada materi Interaksi Keruangan Desa Dan Kota akan meningkatkan

Hasil belajar siswa dan kemampuan berfikir kritis bagi siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 6 Banjarmasin?”

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi Interaksi Keruangan Desa Dan Kota bagi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 6 Banjarmasin
2. Meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis pada materi Interaksi Keruangan Desa Dan Kota bagi siswa kelas XI IPS SMAN 6 Banjarmasin melalui model pembelajaran berbasis masalah

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA 6 Negeri Banjarmasin. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Banjarmasin yang berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan semester ganjil tahun pelajaran 2016/ 2017. Waktu penelitian ini selama 4 bulan (Agustus s/d Nov. 2016).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan . Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus I pertemuan 1 kegiatan pembelajarannya berupa pretes, dilanjutkan dengan model PBL pada pertemuan 2, siklus II, dan pertemuan 1 pada siklus III. Pada pada pertemuan 2 siklus 3 dilaksanakan posttest.

Data diperoleh melalui observasi/ pengamatan, tes dan dokumentasi. Observasi yang dilaksanakan untuk mengetahui aktifitas guru dalam pembelajaran dan keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok. Tes yang dilaksanakan berupa pretest dan posttest untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa secara individu sedangkan tes kelompok untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kelompok.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan tiap siklus penggunaan model PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok, hasil belajar siswa dan kelompok, serta kemampuan berpikir kritis siswa dan kelompok. Selain itu

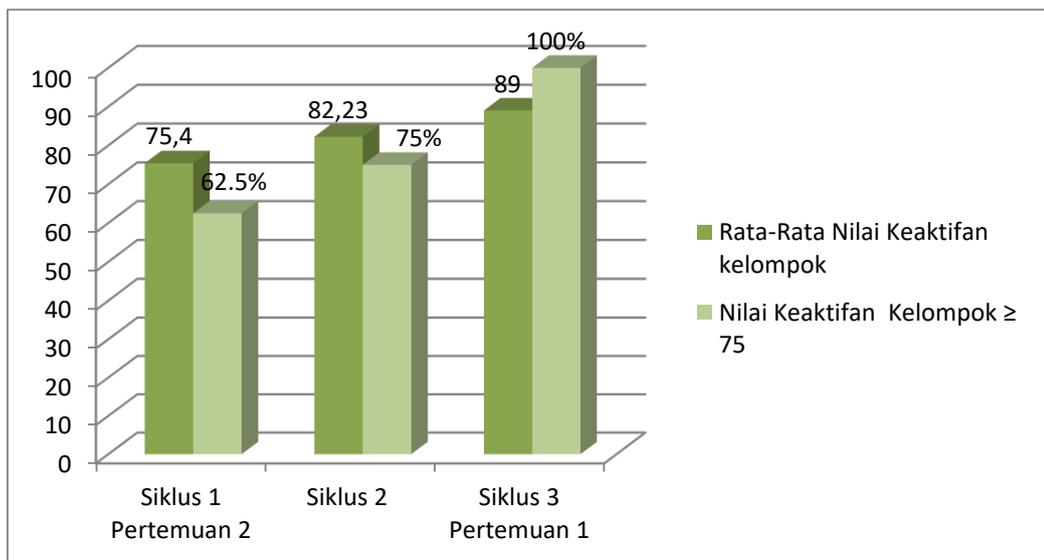
juga dapat meningkatkan aktifitas guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan:

1. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Kelompok

Keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok selama pembelajaran pada siklus 3 mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1 dan 2, seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 1: Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Kelompok Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
	Pertemuan 2	Pertemuan 1 dan 2	Pertemuan 1
Rata-Rata Nilai Keaktifan Kelompok	75,4	82,23	89
Nilai Keaktifan Kelompok ≥ 75	62,5 %	75%	100%



Gambar 1: Grafik Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Kelompok Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Dari tabel dan grafik di atas dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok meningkat. Rata-rata nilai keaktifan kelompok dari 75,4 pada siklus 1 menjadi 82,23 pada siklus 2 dan meningkat lagi menjadi 89 pada siklus 3. Pada siklus 1, nilai rata-rata kelompok masih berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan pada siklus 2 dan 3 nilai rata-rata kelompok sudah berada di atas nilai KKM.

Secara klasikal, jumlah kelompok yang mendapat nilai ≥ 75 juga meningkat dari sebelumnya 62,5 % pada siklus 1 menjadi 82,2% pada siklus 2 dan meningkat lagi 100% pada siklus 3. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan secara klasikal, yakni siswa yang memperoleh nilai di atas KKM lebih dari 85% dari seluruh siswa.

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh di atas dapat dikatakan bahwa problem based learning yang dilakukan berhasil dan efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok.

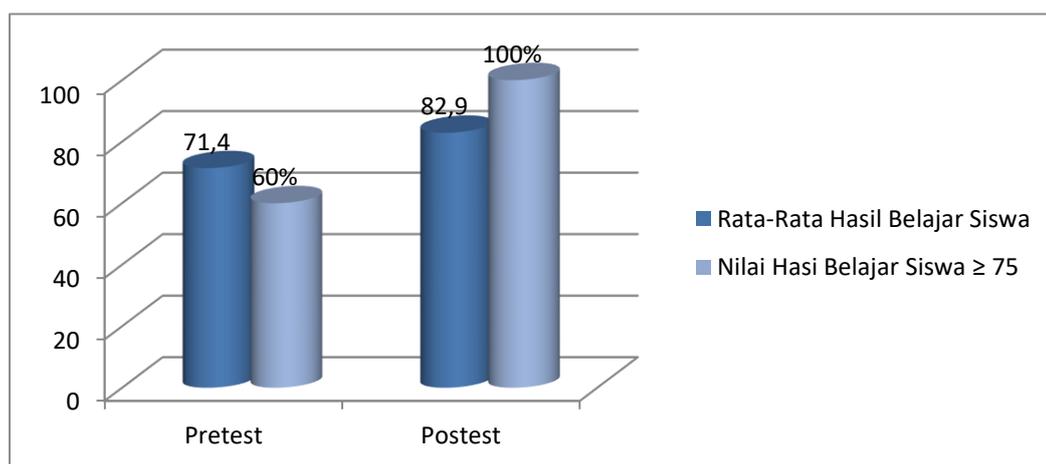
2. Hasil Belajar

a. Hasil belajar Siswa

Secara umum rata-rata hasil belajar siswa (posttest) pada siklus 3 meningkat dibandingkan dengan siklus 1 (pretest) yang dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2: Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1 (pretest) dan Siklus 3 (posttest)

Indikator	Pretest	Posttest
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa	71.4	82.9
Nilai Hasil Belajar Siswa ≥ 75	60	100



Gambar 2: grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus 1 (pretest) dan Siklus 3 (posttest)

Dari tabel dan grafik di atas terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat, dari 71,4 pada saat pretest siklus 1 menjadi 82,9 pada saat posttest siklus 3. Pada siklus 1, nilai rata-rata siswa masih berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan pada siklus 3 nilai rata-rata siswa sudah berada di atas nilai KKM.

Secara klasikal, persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 juga meningkat dari sebelumnya 60 % pada saat pretest siklus 1 menjadi 100% pada saat posttest siklus 3. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan secara klasikal, yakni siswa yang memperoleh nilai di atas KKM lebih dari 85% dari seluruh siswa.

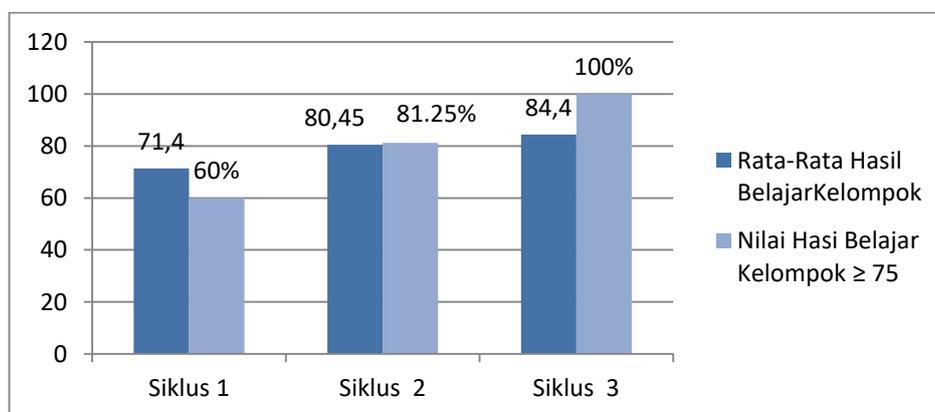
Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh di atas dapat dikatakan bahwa problem based learning yang dilakukan berhasil dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

b. Hasil Belajar Kelompok

Hasil belajar kelompok pada siklus 3 meningkat dibandingkan dengan siklus 1 dan 2 yang dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
	Pert 2	Pert 1 dan 2	Pert 1
Rata-Rata Hasil Belajar Kelompok	71.4	80,4	84.4
Nilai Hasil Belajar Kelompok ≥ 75	60%	81.25%	100%

Tabel 3: Perbandingan Hasil Belajar Kelompok Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3



Gambar 3: Grafik Perbandingan Hasil Belajar Kelompok Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa rata-rata hasil belajar kelompok meningkat, dari 71,4 pada siklus 1 menjadi 80,4 pada siklus 2 dan meningkat menjadi 84.4 pada siklus 3. Pada siklus 1, nilai rata-rata siswa masih berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan pada siklus 2 dan 3 nilai rata-rata kelompok sudah berada di atas nilai KKM.

Secara klasikal, jumlah kelompok yang mendapat nilai ≥ 75 juga meningkat dari sebelumnya 60 % pada siklus 1 menjadi 81,25% siklus 2 dan meningkat lagi 100% pada saat siklus 3. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan secara klasikal, yakni siswa yang memperoleh nilai di atas KKM lebih dari 85% dari seluruh siswa.

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh di atas dapat dikatakan bahwa problem based learning yang dilakukan berhasil dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar kelompok

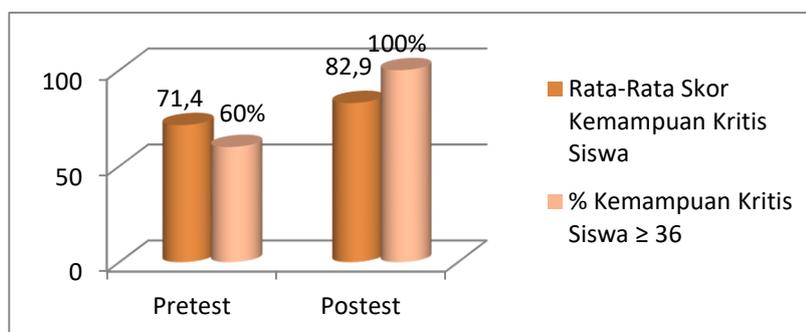
3. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Secara umum kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran siklus 3 (posttest) meningkat dibandingkan siklus 1 (pretest), perbandingannya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4: Perbandingan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Siklus 1 (pretest) dan Siklus 3 (postest)

Indikator	Pretest	Postest
Rata-Rata skor Kemampuan Kritis Siswa	34	39,8
% Kemampuan Kritis Siswa ≥ 36	60	100



Gambar 4: Grafik Perbandingan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Siklus 1 (pretest) dan Siklus 3 (postest)

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa skor rata-rata kemampuan kritis siswa meningkat, dari 34 pada siklus 1 (pretest) meningkat menjadi 39,8 pada siklus 3 (posttest).

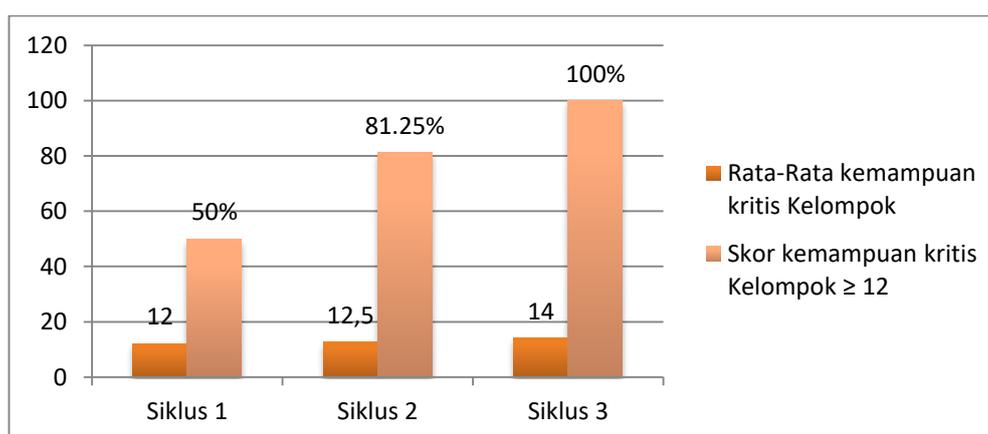
Pada siklus 1, skor rata-rata kemampuan kritis siswa masih berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 sama dengan skor 36, sedangkan pada siklus 3 nilai rata-rata kelompok sudah berada di atas nilai KKM.

Secara klasikal, jumlah siswa yang mendapat skor ≥ 36 (= nilai ≥ 75) juga meningkat dari sebelumnya 60 % pada siklus 1 (pretest) meningkat menjadi 100% pada posttest siklus 3. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan secara klasikal, yakni siswa yang memperoleh skor di atas KKM lebih dari 85% dari seluruh siswa.

b. Kelompok

Tabel 5: Perbandingan skor kemampuan Kritis Kelompok dalam Siklus 1 (pretest) dan Siklus 3 (posttest)

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
	Pert 2	Pert 1 dan 2	Pert 1
Rata-Rata skor kemampuan kritis Kelompok	11,8	12,9	13,5
% Kemampuan kritis Kelompok ≥ 12	50%	81.3%	100%



Gambar 5: Grafik Perbandingan skor kemampuan Kritis Kelompok dalam Siklus 1 (pretest) dan Siklus 3 (posttest)

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa skor rata-rata kemampuan kritis kelompok meningkat, dari 11,8 pada siklus 1 meningkat menjadi 12,9 pada siklus 2 dan meningkat lagi menjadi 13,5 pada siklus 3. Pada siklus 1, skor rata-rata siswa masih berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) skor sebesar 12 (= nilai75), sedangkan pada siklus 2 dan 3 nilai rata-rata kelompok sudah berada di atas nilai KKM.

Secara klasikal, jumlah kelompok yang mendapat skor ≥ 12 juga meningkat dari sebelumnya 50 % pada siklus 1 menjadi 81,3 % siklus 2 dan meningkat lagi 100% pada saat siklus 3. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan secara klasikal, yakni siswa yang memperoleh nilai di atas KKM lebih dari 85% dari seluruh siswa.

Berdasarkan data kemampuan berfikir kritis yang diperoleh di atas dapat dikatakan bahwa problem based learning yang dilakukan berhasil dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa maupun kelompok.

4. Aktifitas Guru

Aktifitas guru selama pembelajaran pada siklus 3 mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1 dan 2, seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 5 : Perbandingan Aktifitas guru siklus 1, siklus 2, siklus 3

Indikator	siklus 1		siklus 2		siklus 3	
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1	Pert. 2
<i>Aktifitas Guru</i>	60% (Cukup)	70% (Cukup)	75% (Baik)	82,5% (Baik)	93% (Amat Baik)	100% (Amat Baik)
Rata-rata	65%		78.75%		96.50%	

Dari tabel di atas terlihat bahwa aktivitas guru juga meningkat dari kategori "Cukup" pada siklus 1 menjadi kategori "Baik" pada siklus 2 dan pada siklus 3 menjadi "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu melakukan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning seperti yang diharapkan.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Kelompok pada materi interaksi keruangan desa dan kota dengan menggunakan model Problem Based Learning mengalami peningkatan. Secara klasikal, jumlah kelompok yang mendapat nilai ≥ 75 juga meningkat dari sebelumnya 62,5 % pada siklus 1 menjadi 82,2% pada siklus 2 dan meningkat lagi 100% pada siklus 3
2. Penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dari rata-rata nilai 71,4 pada saat pretest siklus 1 menjadi 82,9 pada saat posttest siklus 3. Demikian juga dengan rata-rata hasil belajar kelompok meningkat, dari 71,4 pada siklus 1 menjadi 80,45 pada siklus 2 dan meningkat menjadi 84.4 pada siklus 3
3. Kemampuan kritis siswa maupun kelompok dalam menganalisis materi interaksi keruangan desa dan kota dengan menggunakan model Problem Based Learning mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kemampuan kritis siswa meningkat, dari 71,4 pada siklus 1 (pretest) menjadi 82.9 pada siklus 3 (posttest). Sedangkan nilai rata-rata kemampuan kritis kelompok meningkat, dari 75 pada siklus 1 menjadi 78,13 pada siklus 2 dan meningkat lagi menjadi 87,5 pada siklus 3

B. Saran

1. Bagi siswa, hendaknya model Problem Based Learning dapat membantu siswa dalam pemahaman konsep sehingga mudah menyelesaikan permasalahan yang ada, khususnya dalam pelajaran Geografi.
2. Bagi guru, hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki mutu mengajar di kelas, agar hasil belajar siswa dapat meningkat.
3. Bagi kepala sekolah, hendaknya penelitian ini sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem based Learning*. Jakarta : Prenaga Media Group

<http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran>. Diakses tanggal 26 Januari 2016

Kemdikbud, 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Nur, Mohamad. 2008. *Model Pembelajaran berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa Press

Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012

Sumarmi, 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media

Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Akamedia Permata, 2013.